

BUDDHISM

HINDUISM

BAHA'I

ASPIKOM

ASPIKOM

JUDYASMA  
BUKU  
LITERA



ISLAM

NATIVE  
SPIRITUAL

# KOMUNIKASI BUDAYA, PARIWISATA DAN RELIGI

CHRISTIANITY



JAINISM

UNITARIAN



Kata Pengantar  
Dr. Ido Prijana Hadi  
(Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya)

Editor :  
Nurudin

# KOMUNIKASI BUDAYA, PARIWISATA DAN RELIGI

Kata Pengantar  
Dr. Ido Prijana Hadi  
*(Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Kristen Petra Surabaya)*

Editor  
Nurudin

Diterbitkan oleh :  
ASPIKOM  
*Bekerjasama dengan :*  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya  
Universitas Kristen Petra Surabaya  
Universitas Muhammadiyah Malang  
*dan*  
Buku Litera

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b>	iii
Komunikasi Budaya, Religi dan Wisata <i>Dr. Ido Prijana Hadi</i>	
<b>Pengantar Editor</b>	vii
Peran Komunikasi dalam Masyarakat Multikultur <i>Nurudin</i>	
<b>Biodata Penulis dan Editor</b>	xiii
<b>Daftar Isi</b>	xix
<b>Bagian I. Komunikasi : Budaya dan Religi</b>	1
Memahami Sinkretisme Agama Melalui Komunikasi Tanda <i>Hapsari Dwiningtyas Sulistyani</i>	3
Komunikasi Ritual dalam Kearifan Lokal Pelestarian “Subak” di Bali <i>I Dewa Ayu Hendrawathy Putri</i>	15
Komunikasi Santun : Perspektif Etis dan Realistis <i>Ali Nurdin</i>	35
<b>Bagian 2. Komunikasi : Budaya dan Lokalitas</b>	61
Mewawas Makna Simbol Budaya (Dalam Pengalaman dan Tantangan) <i>Bambang EdHar</i>	63
Konstruksi Budaya Kohanu: Reproduksi Nilai Etika Komunikasi pada Masyarakat Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara <i>Marsia Sumule Genggong</i>	73
Pendidikan Ala Masyarakat Samin <i>Taufik Suprihatini</i>	97

Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dan Etnis Madura di Pasar Pabean Surabaya dalam Meminimalkan Konflik <i>Diandra Agin Zelika Putri, Anastasia Yuni Widyaningrum dan Yuli Nugraheni</i>	111
Komunikasi Pendidikan dalam Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Samin <i>Rini Darmastuti</i>	125
Evaluasi Pembelajaran Karakter Bangsa dan Multikultural untuk Siswa Menengah Atas <i>Djudjur Luciana Radjagukguk dan Yuyu Sriwartini</i>	147
Glokalisasi dan Peran Media Massa Indonesia dalam Pelestarian Budaya Nusantara <i>Zainuddin Muda Z. Monggilo</i>	173
<i>Sojourners' Adaptation Process: Communication Factors to Succeed</i> <i>Titi Nur Vidyarini</i>	197
<b>Bagian III. Komunikasi : Budaya dan Pariwisata</b>	<b>209</b>
Komunikasi dan Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi dan Kearifan Lokal <i>Suharsono</i>	211
Strategi Komunikasi Makanan Lokal "Sinonggi" di Kota Kendari <i>M. Najib Husain</i>	227
Mengkomunikasikan Gaya Hidup Melalui Foto Kuliner <i>Brigitta Revia, Andy Part List dan Theresia Intan</i>	245
<b>Bagian IV. Komunikasi dan Budaya Populer</b>	<b>261</b>
Aku Bertato Maka Aku Ada (Kajian Media dan Budaya Pop) <i>Gregorius Genep Sukendro</i>	263
Menjual Rokok Melalui Kedustaan <i>Nanang Krisdinanto</i>	281
Gaya Hidup Urban Jakarta dan Budaya Populer (Studi Kasus <i>The Color Run CIMB NIAGA</i> ) <i>Widayatmoko dan Clarisa Hapi</i>	301

# Komunikasi Pendidikan dalam Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Samin

*Rini Darmastuti*

## Pendahuluan

Mempelajari dan memahami keunikan yang dimiliki oleh suatu masyarakat adat yang ada di Indonesia merupakan suatu hal yang menarik. Salah satu masyarakat adat yang memiliki keunikan yang menarik tersebut adalah masyarakat Samin. Masyarakat Samin merupakan salah satu masyarakat adat yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah.

Masyarakat Samin merupakan masyarakat adat yang terbentuk karena gerakan melawan penjajah Belanda. Pada tahun 1908, di bawah kepemimpinan Samin Surosentiko masyarakat desa yang ada di sekitar hutan jati yang ada di daerah Blora, Cepu, Bojonegoro, Ngawi dan Pati melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Perlawanan ini bermula, ketika Samin Surosentiko melihat penderitaan rakyat akibat tekanan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Rakyat berada dalam kondisi tertekan dan kekurangan. Hasil pertanian dan ternak yang dimiliki oleh rakyat dirampas oleh pemerintah Belanda. Melihat kondisi rakyat yang sangat tertekan ini, Samin Surosentiko turun tangan dan mengajak rakyat untuk melakukan perlawanan. Mengingat sumber daya manusia serta persenjataan yang mereka miliki sangat terbatas dan tidak seimbang dengan kekuatan Belanda, maka mereka menggunakan cara diam dan berpura-pura gila untuk melawan Belanda.

Sikap dan tindakan yang digunakan oleh masyarakat Samin ini membuat pemerintah Belanda sangat jengkel dan kerepotan. Orang-orang desa penganut ajaran Samin Surosentiko mulai mengubah cara hidup mereka dalam pergaulan sehari-hari di desanya. Mereka tidak mau lagi membayar pajak, tidak mau menyettor padi kelumbung desa, serta tidak mau mengandangkan sapi dan kerbau mereka di kandang